

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah supporter. Supporter sepak bola telah menjadi bagian yang menyatu dalam permainan sepak bola. Supporter didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mendukung atau pemberi semangat pertandingan kepada tim yang mereka dan banggakan (Pandit Football, 2020). Dukungan dari supporter merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kemenangan pada suatu tim dalam sebuah pertandingan, bahkan keberadaan dari supporter bisa dikatakan sebagai pemain ke dua belas yang mampu memberikan semangat bertanding yang lebih dan mempengaruhi performa permainan tim di dalam lapangan ketika bertanding. Antusiasme supporter yang luar biasa itu diwujudkan dengan berbagai macam bentuk ekspresi. Ada yang diekspresikan dengan berkibarnya bendera-bendera, spanduk-spanduk, irama drum, gerakan tari-tarian serta nyanyian, dan pemakaian kaos bernuansa supporter. Semuanya itu dilakukan para supporter untuk mendukung tim kesayangannya yang sedang bertanding.

Namun stigma supporter Indonesia tidak lepas dari perilaku agresif. Menurut Andreson & Bushman, (2002) perilaku agresif adalah perilaku secara fisik atau verbal yang diniati untuk menyakiti orang lain, yang mengakibatkan penderitaan dan kerugian baik fisik maupun psikologis serta menimbulkan kerusakan pada benda. Perilaku seseorang dikatakan agresi, apabila perilaku itu dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Perilaku agresi merupakan keinginan atau kecenderungan bertingkah laku yang memiliki unsur kesengajaan dan mengarah mencederai fisik maupun psikis seseorang, menurut Myers dalam Sarlito Sarwono, (2017). Menurut Dodge & Coie, (1987) menjelaskan bahwa perilaku agresif sebagai suatu bentuk

perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan atau status sosial di dalam kelompok. Menurut Buss & Perry, (1992) menyatakan perilaku agresi merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis.

Terdapat 4 aspek perilaku agresif yakni, agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss & Perry, 1992). Perilaku agresif dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, atau nonverbal. Kekerasan fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, atau menyerang dengan benda tumpul. Kekerasan verbal meliputi tindakan seperti mengancam, menghina, atau memaki. Sedangkan kekerasan nonverbal meliputi tindakan seperti mengabaikan, menghindari, atau membatasi akses terhadap sumber daya. Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Anderson & Bushman (2002) antara lain yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal yang terdiri dari sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap, nilai, dan tujuan jangka panjang. Keyakinan yang ada dalam faktor personal adalah keyakinan yang berlebihan atau fanatisme. Faktor situasional yang terdiri dari aggressive cues, provokasi, frustrasi, rasa sakit, obat-obatan dan insentif.

Di dalam dunia sepakbola sebutan agresif memang sudah tidak asing lagi didengar. Agresif ini adalah salah satu perilaku yang sering dilakukan para suporter sepakbola, khususnya sebagai salah satu pelampiasan akibat kekalahan tim, agresif ini dipandang sebagai salah satu perilaku dalam usaha untuk melukai orang lain sehingga menimbulkan efek terhadap orang yang dimaksud, baik dengan tindakan kekerasan, lemparan, atau ungkapan dengan kata-kata yang dapat menyakitkan dan merugikan orang lain. Dilansir dari kompas.id oleh Stephanus, (2022) terjadi tindakan agresif oknum suporter terhadap bus tim nasional Thailand. Tindakan oknum suporter tersebut dilakukan dengan cara menghadang dan menggedor-gedor bus tim nasional Thailand hingga kacanya retak saat sebelum pertandingan melawan Indonesia pada laga lanjutan Grup

Piala AFF 2022 di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta, Kamis 29 Desember 2022.

Selain itu peneliti juga melakukan survei untuk memperkuat fenomena yang diteliti, berdasarkan hasil survei pada tanggal 01 Maret 2024 sampai 04 Maret 2024 kepada 20 individu supporter sepakbola di Bekasi mengenai pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif menggunakan g-form, disimpulkan bahwa 20 dari 20 suka menonton pertandingan sepakbola dan mempunyai tim favorit kebanggaan, 18 dari 20 individu supporter pernah melakukan kekerasan secara verbal, 16 dari 20 individu supporter menyimpan perasaan dendam jika dapat ejekan dari suporter lain, 15 dari 20 individu suporter tidak bisa mengendalikan emosi dirinya saat tim kebanggaannya kalah, 11 dari 20 individu supporter pernah melakukan kekerasan secara fisik dalam mendukung tim kebanggaannya. Berdasarkan hasil survei diatas, hampir keseluruhan supporter sepakbola yang mempunyai rasa fanatik tinggi cenderung memiliki perilaku agresif dan berdampak negatif terhadap kehidupan serta lingkungannya, dikarenakan hampir seluruh supporter sepakbola tidak bisa mengontrol dirinya ketika saat mendukung tim kebanggaannya bertanding sehingga menimbulkan perilaku agresif yang di sertai tindakan baik secara fisik maupun secara verbal.

Permasalahan supporter di Indonesia menjadi realita sosial yang hangat untuk diperbincangkan. Salah contoh peristiwa kerusuhan suporter di Bekasi juga sempat terjadi pada 09 september 2023 yaitu terjadi kericuhan sekelompok supporter yang nampak tidak terima dengan hasil pertandingan dengan aksi meluncuri air mineral, baik dalam plastik maupun botol ke dalam lapangan. Meskipun kericuhan terjadi, suasana di dalam stadion tetap terkendali, namun situasi semakin memanas diluar stadion beberapa keributan juga terjadi, diduga karna ada penyusup dari supporter lain yang datang, saat pertandingan usai antara Persija Jakarta vs Persib Bandung di Stadion Patriot Candrabhaga, Bekasi, dalam pekan ke-11 Liga 1 2023/2024 (Pebriansyah, 2023). Tidak jarang peristiwa seperti ini dapat menimbulkan kerugian materi dan potensi korban jiwa, karena

bentuk agresifitas yang muncul berupa sesuatu penyerangan kepada supporter lain yang di anggap mengancam keberadaan atau eksistensinya.

Untuk melengkapi data kerusuhan suporter sepak bola, berikut ini adalah beberapa kasus kerusuhan yang melibatkan suporter di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang dikutip dari beberapa sumber. Kasus pertama terjadi pada tanggal 1 Maret 2022, kelompok suporter Persija Jakarta dan Persib Bandung terlibat bentrokan di jalan Soleh Iskandar, Bogor. Dalam bentrokan ini terdapat korban salah satu suporter yang tampak terkapar di jalan akibat bentrokan yang terjadi (CNN Indonesia, 2022). Kasus kedua terjadi pada tanggal 18 Juni 2022 di stadion Gelora Bandung Lautan Api, kerusuhan berawal dari berdesakan suporter yang memaksa masuk pintu stadion Gelora Bandung Lautan Api. Kejadian tersebut menyebabkan dua suporter meninggal dunia karena lemas akibat berdesakan saat memaksa masuk pintu stadion pada laga Persib vs Persebaya (Indra Ramadhan, 2022).

Kasus ketiga terjadi pada tanggal 19 September 2022 yaitu terjadi bentrok antara suporter PSIM Jogja dengan supporter FC Bekasi City yang berawal dari saling ejek antar kedua suporter, sehingga menimbulkan emosi yang mengakibatkan aksi saling lempar keramik di dalam stadion dan keributan juga berlanjut di area parkir stadion dengan kembali saling lempar batu dan helm pada saat pertandingan antara FC Bekasi City melawan PSIM Jogja pada lanjutan laga pekan keempat Grup Tengah Liga 2 2022/2023 di Stadion Patriot Candrabhaga, Kota Bekasi (Danan Arya, 2022). Kasus keempat terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022 di stadion Kanjuruhan, kerusuhan berawal dari sejumlah suporter Arema turun ke lapangan untuk menghampiri para pemain yang bermaksud memberikan semangat ke anggota tim. Namun semakin banyaknya suporter yang turun ke lapangan membuat aparat menembakan gas air mata ke arah tribun penonton yang akibatnya penonton panik melempar sepatu ke arah aparat sebagai bentuk perlawanan. Kejadian ini menyebabkan 132 orang meninggal dunia dan ratusan korban luka ringan hingga berat serta sesak nafas akibat gas air mata yang

ditembakkan ke tribun oleh aparat (Kompas.com, 2022). Kasus kelima terjadi pada tanggal 17 Februari 2023 di stadion Jatidiri Semarang, kerusuhan berawal ketika para suporter memaksa masuk ke dalam stadion yang memang saat laga itu digelar tanpa penonton. Aparat yang berjaga sudah memberikan peringatan hingga terjadi keributan di depan pintu masuk karena supporter yang terus memaksa masuk hingga melempar batu yang mengakibatkan situasi tidak kondusif sampai aparat menembakan gas air mata pada laga PSIS Semarang vs Persis Solo (Dafi Yusuf, 2023).

Dari kelima data kasus di atas terlihat bahwa kerusuhan yang melibatkan supporter sepak bola hampir terjadi terus menerus. Setiap kerusuhan selalu menimbulkan korban, baik korban jiwa maupun korban materi oleh kekerasan yang terjadi dalam kerusuhan supporter sepak bola di Indonesia. Kerusuhan bisa melibatkan supporter dengan supporter, supporter dengan aparat maupun supporter dengan masyarakat. Merujuk pada beberapa kasus supporter di atas hal tersebut terjadi adanya dorongan fanatik, yang mengarah pada perilaku agresif dari supporter mana pun. Rasa cinta berlebihan yang dimiliki supporter terhadap timnya terkadang membuat supporter tidak terima jika terjadi sesuatu pada timnya. Kefanatan sering terdengar di berita atau apapun yang berhubungan dengan agama dan olahraga. Melihat lebih dekat, kamus bahasa Indonesia mengartikan fanatisme sebagai keyakinan (keyakinan) yang sangat kuat terhadap suatu doktrin (politik, agama, dll). Fanatik adalah istilah yang mengacu pada keyakinan atau pandangan tentang sesuatu, baik positif maupun negatif, yang tidak memiliki dasar teori tetapi mengakar kuat sehingga sulit untuk diperbaiki atau diubah (Eliani, 2018).

Menurut Goddard, (2001) dengan fanatisme seseorang memiliki kecenderungan untuk membanggakan apa yang ada pada sisi mereka atau apa yang mereka yakini. Mereka akan membela dan mempertahankan apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran karena adanya kecenderungan pemutlakan yang mengarah pada dogmatisasi, segala tindakan dilakukan karena anggapan

bahwa paham merekalah yang sah dan ajeg sehingga segala wujud kritik yang di tujukan pada keyakinannya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan. Menurut Goddard, (2001) fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme menurut Robles, (2013) merupakan gambaran sebagai suatu keyakinan gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal, keras kepala, tanpa pandang bulu atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan. Robles, (2013) menambahkan bahwa fanatisme ditandai dengan adanya pemikiran dogmatis, tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangan secara sepihak, rasa harga diri meningkat dan merasa berkuasa.

Fanatisme menurut Eliani (2018) merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang kerap kali dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, dimana sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan sering kali menganggap hal yang mereka yakini merupakan hal yang paling benar adanya sehingga mereka akan cenderung untuk membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang mereka yakini, dimana fanatik ini akan semakin berkembang dengan dukungan dari orang sekitar yang tampak pada tingkah laku individu atau kelompok dengan sikap fanatik. Menurut Ali erdoğan, (2021) fanatisme adalah suatu gairah yang dimiliki seseorang terhadap rasa cinta dan keyakinan berkomitmen pada suatu hal tertentu, tim atau kelompok, tren, karya seni dengan antusiasme mengekspresikan perilaku ekstrem atau tidak dapat diterima secara sosial. Namun terkadang fanatisme yang diperlihatkan oleh para suporter klub sepakbola untuk mendukung tim kebanggaan selama pertandingan dieksploitasi sedemikian rupa hingga merosot menjadi tindakan agresi. Hal ini biasanya dilakukan secara verbal maupun non verbal, seperti meneriakkan kata-kata kasar kepada suporter lawan, mendorong suporter lawan, melempar batu, melempar

flare atau petasan. Dampak positifnya fanatime yang diperlihatkan suporter juga meningkatkan pendapatan tim klub sepakbola yang didukungnya dengan memadati dan memenuhi stadion, ketika tim kebanggannya bertanding.

Selain itu, kontrol diri juga berperan penting dalam munculnya agresivitas di kalangan suporter akibat tingginya tingkat fanatisme. Salah satu konsep penting dalam memahami hubungan antara fanatisme dan perilaku agresif adalah kontrol diri. Kontrol diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan impuls dan emosi mereka, serta untuk menahan diri dari perilaku yang tidak diinginkan atau merugikan. Dalam konteks fanatisme, kontrol diri dapat berperan sebagai variabel moderator yang mempengaruhi seberapa kuat fanatisme berpengaruh terhadap perilaku agresif. Artinya, individu dengan kontrol diri yang tinggi mungkin lebih mampu menahan dorongan untuk bertindak agresif meskipun mereka memiliki tingkat fanatisme yang tinggi, sementara individu dengan kontrol diri yang rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif dalam situasi yang sama (Manuel Rui, 2015).

Kontrol diri adalah kemampuan kognitif dan emosional yang memungkinkan individu untuk mengatur perilaku mereka, menunda gratifikasi, dan menahan diri dari tindakan impulsif (Ghufron, 2010). Kontrol diri berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola emosi dan perilaku dalam situasi yang menantang. Dalam konteks fanatisme dan perilaku agresif, kontrol diri dapat berfungsi sebagai mekanisme protektif yang mengurangi kemungkinan individu bertindak agresif meskipun mereka memiliki tingkat fanatisme yang tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi lebih mampu mengelola emosi negatif seperti marah dan frustrasi, yang sering kali memicu perilaku agresif. Kontrol diri yang tinggi memungkinkan individu untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka dan memilih respons yang lebih adaptif dan konstruktif. Misalnya, seorang penggemar olahraga dengan kontrol diri yang tinggi mungkin lebih memilih untuk mengungkapkan kekecewaan mereka

melalui saluran yang lebih positif, seperti diskusi atau refleksi diri, daripada melalui kekerasan fisik atau verbal.

Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih impulsif dan lebih mudah terpengaruh oleh emosi negatif. Mereka mungkin kesulitan untuk menahan dorongan agresif dan lebih mungkin untuk bertindak berdasarkan emosi mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Dalam situasi yang melibatkan fanatisme, kurangnya kontrol diri dapat memperburuk respon agresif terhadap provokasi atau ancaman terhadap objek fanatisme mereka. Memahami peran kontrol diri sebagai moderator dalam hubungan antara fanatisme dan perilaku agresif memiliki implikasi penting bagi penelitian dan intervensi praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika psikologis yang mendasari fanatisme dan perilaku agresif serta penelitian yang lebih mendalam tentang kontrol diri dapat membantu mengidentifikasi mekanisme yang dapat mengurangi risiko perilaku agresif di kalangan individu yang fanatik.

Dari perspektif praktis, intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan individu yang fanatik. Program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan kontrol diri, seperti regulasi emosi, pengambilan keputusan, dan penundaan gratifikasi, dapat membantu individu mengelola dorongan agresif mereka dengan lebih baik. Selain itu, promosi norma-norma sosial yang mendukung perilaku positif dan non-agresif juga dapat memperkuat efek protektif dari kontrol diri. Menurut Widyaningrum (2021) bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa ke arah konsekuensi yang baik serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan termasuk dalam menghadapi kondisi di lingkungan sekitar. Saat akan melakukan sesuatu individu harus mampu mengendalikan diri atau menempatkan diri sesuai dengan keadaan, kondisi serta toleransi yang akan dihadapi. Dalam hal ini setiap

individu memiliki kemampuan pengendalian diri yang berbeda-beda, di mana terdapat individu yang mampu mengendalikan diri mereka dengan baik namun ada juga yang kurang mampu mengatasi atau mengendalikan diri dengan cukup baik.

Menurut Thalib, (2017) Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Hal tersebut perlu dimiliki dalam setiap individu suporter dalam memfanatisme suatu tim sepakbola kebanggannya, agar tindakan perilaku agresif yang berpotensi muncul dapat di hindari dengan baik.

Berdasarkan berita-berita yang telah terjadi pada beberapa kasus suporter di Indonesia, perilaku agresi suporter yang di dorong karna rasa fanatisme merupakan isu penting untuk diteliti karna banyak kerugian yang di timbulkan atas kejadian tersebut. Seharusnya suporter sepak bola fokus dalam mendukung tim sepak bola kesayangannya dan mengontrol dirinya dengan baik, agar memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat menarik orang yang belum bergabung menjadi pendukung tim sepak bola. Dengan adanya perilaku agresi dari suporter sepakbola seringkali juga membuat orang justru menjadi membenci klub sepakbola tersebut, karena melihat perilaku pendukungnya yang merugikan. Tingginya tingkat fanatisme pada suatu kelompok menjadi pemicu terjadinya perilaku agresi. Hal ini dibenarkan oleh Haykal & Novendawati, 2022 yang mana ia mengemukakan bahwa kefanatikan yang berlebihan sebagai penguat dalam perilaku kelompok melakukan tindakan yang menimbulkan perilaku agresif.

Wawancara langsung terhadap beberapa supporter mengindikasi adanya perilaku agresif yang disebabkan oleh rasa fanatisme tersebut dan dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Andi dan Yudi (2022) bahwa terdapat hubungan

positif yang signifikan antara fanatisme dan perilaku agresivitas yang mana hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi fanatisme seseorang maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas orang tersebut. Penelitian lain juga dilakukan oleh Gracia dan Sri Aryanti (2023) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola.

Melihat fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat adanya pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator pada suporter sepakbola di Bekasi. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi kefanatikan pada individu maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang muncul begitupun sebaliknya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dari fenomena supporter dengan banyaknya kasus-kasus kericuhan karna perilaku agresi yang di sebabkan rasa fanatisme tersebut. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai variabel yang akan diteliti. Penelitian mengenai fanatisme dan perilaku agresif, antara lain:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hapsari & Wibowo, (2015) dengan judul “Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola”. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner. Subjek penelitian tersebut adalah klub suporter sepak bola Persija Jakarta (Thejak Mania) dan Persib Bandung (Viking) yang berjumlah 97 orang. Hasil analisis dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan agresivitas pada suporter sepak bola. Koefisien R menunjukkan bahwa hubungan antara fanatisme dan agresivitas berada pada taraf hubungan yang sangat lemah (Hapsari & Wibowo, 2015).

Penelitian kedua yang dilakukan Miftakhul Khawaji, (2018) dengan judul “Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola

PSIS Semarang Panser Biru Korwil Tlogosari”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada 120 suporter kelompok Panser Biru Korwil Tlogosari dengan menggunakan Simple Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu, skala fanatisme dan skala perilaku agresi. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikansi antara variabel fanatisme dengan perilaku agresi dengan sumbangan efektif sebesar 29,1% (Andi & Yudi, 2022).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh oleh Eni Fajar Lismawati, (2021) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresif pada Suporter Pss Sleman dan PSIM Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode adalah mix method dengan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 92 partisipan dengan menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola tetapi memiliki qpotensi yang rendah karena faktor fanatisme suporter tidak hanya perilaku agresif tetapi terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh, seperti emosi remaja yang kurang stabil, lingkungan sosial yang menimbulkan konformitas dan ingin mendapatkan pengakuan sosial (Eni Fajar Lismawati, 2021).

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Andi & Yudi, (2022) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola PSM Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 263 responden dan teknik yang digunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar.

Adapun penelitian kelima yang dilakukan oleh Gracia & Sri Aryanti, (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresif Verbal Suporter Sepakbola Di Media Sosial Menanggapi Kebijakan PSSI Pada Masa Pandemi”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada 138 partisipan dan menggunakan teknik non probability sampling yaitu

accidental sampling. Hasil penelitian menggunakan korelasi non parametrik Spearman's Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal kelompok suporter sepak bola di media sosial menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi fanatisme yang dimiliki seorang suporter sepak bola akan diikuti pula perilaku agresif verbal yang tinggi, dan sebaliknya.

Setelah penelitian terdahulu dipaparkan, terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Bekasi, berbeda dengan lokasi pada penelitian terdahulu dan sebagian besar di luar daerah Bekasi. Maka dari itu penelitian ini akan dilakukan pada suporter sepak bola di Bekasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Fanatisme Terhadap Perilaku Agresif Dengan Kontrol Diri Sebagai Variable Moderator Pada Suporter Sepakbola di Bekasi?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator pada suporter sepakbola di Bekasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan ilmu Psikologi, khususnya dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian mengenai pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator pada suporter sepakbola di Bekasi

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi masyarakat secara umum

Memberikan informasi yang bermanfaat serta pemahaman kepada masyarakat umum, agar memahami dampak perilaku agresif yang bisa menyakiti atau melukai fisik dan perasaan orang lain yang disebabkan karena rasa kefanatikan yang berlebihan.

b) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan peneliti, serta mengukur kemampuan peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat menjadi referensi yang digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan melakukan pengembangan penelitian terkait dengan variabel yang ada pada penelitian ini yang hendak melakukan penelitian yang serupa.